

**FILSAFAT POSITIVISME MENURUT AUGUST COMTE DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI TERKAIT KESELAMATAN**

Erli Nota Yanti Zega

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

erlinotazega@sttekumene.ac.id

Kristina Nella

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Kristinanella@sttekumene.ac.id

Vina

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

vina@sttekumene.ac.id

Desy Enok

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

desyenok@sttekumene.ac.id

Nelson Hasibuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

nelson@sttekumene.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas filsafat positivisme Auguste Comte dari sudut pandang teologi mengenai keselamatan, dengan menjelaskan perbedaan mendasar antara keduanya. Positivisme Comte mengutamakan pengetahuan yang didasarkan pada observasi dan metode ilmiah, serta menolak metafisika dan teologi sebagai sumber pengetahuan yang sah. Di sisi lain, teologi menekankan iman dan wahyu ilahi sebagai landasan utama, khususnya dalam memahami konsep keselamatan sebagai pemberian Tuhan yang diterima melalui iman. Pendekatan positivisme, yang berfokus pada hal-hal yang dapat diamati, dianggap tidak mampu menjelaskan dimensi spiritual keselamatan yang bersifat supranatural. Artikel ini juga membahas bagaimana konsep keselamatan dalam kekristenan, terutama berdasarkan ajaran Yesus dan Paulus, memperlihatkan perbedaan antara pendekatan iman dan hukum Taurat. Dengan metode kajian pustaka, artikel ini mencoba menjelaskan pandangan Comte tentang positivisme dan relevansinya terhadap pemahaman keselamatan dalam teologi, sekaligus mengeksplorasi tantangan serta peluang untuk menyatukan dua pendekatan yang berbeda ini.

Abstract

This article reviews Auguste Comte's philosophy of positivism from the perspective of a theology of salvation, explaining the fundamental differences between the two. Comte's positivism prioritizes knowledge based on observation and the scientific method, and rejects metaphysics and theology as legitimate sources of knowledge. Theology, on the other hand, emphasizes faith and divine revelation as the primary foundation, particularly in understanding the concept of salvation as a gift of God received through faith. The positivist approach, which focuses on observables, is considered incapable of explaining the supernatural, spiritual dimension of salvation. The article also discusses how the concept of salvation in Christianity, especially based on the teachings of Jesus and Paul, shows the difference between the faith and law approaches. Using the literature review method, this article attempts to explain Comte's view of positivism and its relevance to the understanding of salvation in theology, while exploring the challenges and opportunities for bringing these two different approaches together.

Keywords : Filsafat Positivisme, Perspektif Teologi, Keselamatan

PENDAHULUAN

Kata filsafat berasal dari dalam bahasa Yunani Kuno (Greek): "*philos*" dan "*sophia*" berarti cinta atau menyenangkan, dan "*sophia*" berarti kebenaran atau kebijaksanaan (wisdom). Hal ini mengindikasikan bahwa filsafat adalah konsep yang mengandung arti mencintai atau menyenangkan kebenaran atau kebijaksanaan (Suwarlan, 2023). Positivisme adalah aliran filsafat yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai kritik terhadap pemahaman metafisika yang dominan pada abad pertengahan. Pendekatan ini menekankan pembuktian kebenaran melalui metode ilmiah yang berbasis pada observasi dan pengukuran, yang menghasilkan hukum-hukum alam sebagai acuan kebenaran. Berbeda dengan metafisika, yang bergantung pada akal dan konsep abstrak yang tidak diamati atau diukur, positivisme berfokus pada fakta yang dapat diuji secara empiris (Hudri, 2023). Positivisme comte menjadi salah satu aliran filsafat yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran sosial, dan budaya kontemporer. Comte menekankan pentingnya pengetahuan yang dapat diuji secara empiris sebagai dasar pengetahuan. Menurut comte, teologi atau agama tidak dapat diuji empiris dan tidak termasuk dalam pengetahuan objektif. Oleh karena itu positivisme comte menolak teologi sebagai sumber pengetahuan yang valid, menganggapnya sebagai tahap metafisis yang lebih rendah dibandingkan dengan tahap positif yang berlandaskan pada fakta empiris (Padang, 2023).

Positivisme dan Teologi merupakan dua pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas serta konsep-konsep dasar, yang termasuk keselamatan. Positivisme,

yang dipelopori oleh Auguste Comte, menekankan pentingnya pengetahuan yang dapat dibuktikan melalui pengalaman yang empiris dan logika. Sehingga dalam pandangan ini, pengetahuan yang dapat diperoleh melalui metode ilmiah, yang mengutamakan observasi dan pengukuran fenomena yang dapat dilihat diuji secara objektif (Muslim, 2022). Positivisme mengatur batasan realitas hanya pada apa yang dapat diamati, sehingga konsep-konsep abstrak seperti Tuhan atau jiwa dianggap berada di luar kemampuan pengetahuan ilmiah. Di sisi lain, teologi berlandaskan keyakinan religius serta wahyu ilahi. Teologi menawarkan pandangan spiritual yang mendalam mengenai keselamatan, yang sering kali dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan pada iman kepada-Nya (Praditya, 2022). Dalam konteks ini, teologi mengajak umat untuk memahami keterhubungan mereka dengan Tuhan serta implikasi moral dari keyakinan mereka terhadap keselamatan.

Konsep keselamatan dalam kekristenan abad pertama berkembang pesat, terutama melalui ajaran rasul Paulus. Doktrin keselamatan ini menjadi salah satu ajaran penting yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki dimensi sosiologis. Pada awalnya, ajaran Yesus menekankan keselamatan melalui iman, pertobatan, dan penebusan dosa oleh kematian dan kebangkitan-Nya (Girsang, 2024). Namun terdapat perbedaan pandangan di antara pengikut Kristus mengenai bagaimana keselamatan itu diperoleh. Beberapa kelompok masih berpegang pada hukum Taurat, sementara yang lain lebih menekankan iman kepada Yesus. Rasul Paulus memainkan peran besar dalam memperkenalkan pandangan bahwa keselamatan tidak bergantung pada hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Kristus. Pemahaman ini terhubung dengan keselamatan dalam Perjanjian Lama dan perjanjian Baru, yang menunjukkan kegenapan rencana keselamatan Allah sejak awal. Keselamatan yang dimaksud mencakup seluruh aspek hidup manusia, baik pribadi, sosial, rohani, maupun jasmani, serta berkaitan dengan masa kini dan masa depan (Marlon Christian Tirayoh 2024).

Dalam Perjanjian Lama, keselamatan tidak hanya berbicara tentang kehidupan kekal, tetapi juga keselamatan fisik dari bahaya, penganiayaan, dan kematian. Allah, yang penuh kasih, tidak akan membiarkan umat-Nya binasa. Semua yang dilakukan untuk keselamatan umat manusia berasal dari Allah melalui Kristus, yang aktif dalam mewujudkan Keselamatan tersebut (Manurung, 2023). Keselamatan ini terkait erat dengan kebenaran Allah, yang menjadi dasar dari keselamatan itu sendiri, seperti yang tertulis

dalam kitab Yesaya dan Mazmur. Doktrin soteriologi ini mempengaruhi cara berpikir dan perilaku orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka percaya bahwa keselamatan yang dijamin oleh Allah memberi pengaruh dalam tindakan dan kehidupan mereka. Keselamatan adalah konsep inti dalam hampir semua agama, termasuk Kristen, meskipun setiap agama memiliki pandangan berbeda tentangnya (Jonar, 2021). Dalam Kristen, keselamatan sangat penting karena mempengaruhi iman dan praktik hidup orang percaya. John Stott menjelaskan bahwa keselamatan adalah inti dari Injil dan dasar keyakinan Kristen. Doktrin ini tidak hanya menjelaskan cara memperoleh hidup kekal melalui iman kepada Kristus, tetapi juga membentuk pandangan Kristen tentang hubungan dengan Allah dan tujuan hidup manusia (Muslim, 2022). Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Filsafat Positivisme menurut August Comte dari Perspektif Teologi terkait Keselamatan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil penelusuran dari dokumen-dokumen pendukung. Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen sekunder yang digunakan berbagai bahan perpustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, dan media online (Firmansyah dkk., 2021). Ketika data sudah ditemukan, maka selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian penelitian melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan ini (Karmillah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FILSAFAT POSITIVISME (AUGUST COMTE)

Positivisme yang dicetuskan oleh Auguste Comte, filsuf Prancis di abad ke-19, adalah pandangan filosofi yang punya pengaruh besar pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang sosiologi dan metode penelitian ilmiah. Pemikirannya tidak hanya membantu kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap masyarakat dan peran filsafat di zaman sekarang. Inti dari positivisme Comte adalah penggunaan metode ilmiah dan pengamatan langsung untuk mencari kebenaran. Pemikirannya ini menjadi dasar penting bagi perkembangan ilmu sosial

modern seperti sosiologi (Maulana, 2022a). Istilah “Positivisme” diperkenalkan oleh Comten. Berasal dari kata “positif” dalam kata pengantar *Course positive philosophy*, ia memulai menggunakan istilah “filsafat positif” dan menggunakannya secara konsisten di seluruh bukunya. ”Filsafat” berarti “sistem umum konsep-konsep manusia” dan positif berarti “suatu teori yang ditujukan untuk mengorganisasikan fakta-fakta yang diamati. dengan kata lain positif sama dengan faktual atau berdasarkan fakta. Dalam hal ini positivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak boleh melampaui fakta. klaim ini mengungkapkan apa yang ditolak oleh positivisme metafisika penolakan terhadap metafisika terlihat jelas. dalam kritiknya Kant tetap mengakui keberadaan “ benda dalam dirinya” yang tidak dapat di pelajari oleh pengetahuan ilmiah (Mayadah, 2022). Comte sepenuhnya menolak bentuknya pengetahuan lainnya, seperti etika, teologi, dan seni yang melampaui fenomena yang diamati. Baginya segala sesuatu bersifat objektif adalah satu-satunya pengetahuan nyata tentang realitas. Comten mengemukakan ide-idenya tentang positivisme dan metode ilmiah mempengaruhi banyak ilmuwan dan filsuf. Mereka terus mengeksplorasi kemungkinan metode ilmiah, lebih jauh lagi gagasan comten mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan alam (Rahmatullah, 2024) . Penerapan metode positivis dalam penelitian ilmiah membantu mengubah paradigma ilmu pengetahuan alam dari perspektif teologis dan metafisika ke pendekatan yang lebih komprehensif berdasarkan bukti dan pengamatan empiris, dan menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern termasuk biologi (Karmillah, 2020).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Auguste Comte, tugas utama filsafat adalah mengorganisir data dan fakta dari pengalaman inderawi dengan merumuskan hukum-hukum yang menghubungkan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum dan konstan. Hukum-hukum tersebut harus berasal dari data yang dapat diperoleh melalui pengalaman (Syarifuddin, 2020). Positivisme memiliki kesamaan dengan empirisme, keduanya menekankan pentingnya pengalaman, namun positivisme hanya berfokus pada pengalaman objektif, sementara empirisme juga menerima pengalaman subjektif dan batiniah. Ciri-ciri positivisme meliputi sifat yang nyata, berguna, pasti, terperinci, organik, dan nisbi. Sikap ilmu pengetahuan seharusnya juga diterapkan pada budaya manusia. Ilmu fisika dan biologi sebaiknya diterapkan pada kehidupan manusia melalui sebuah disiplin baru, yaitu sosiologi (Fadli, 2021).

PERAN FILSAFAT POSITIVISME (AUGUST COMTE)

Positivisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa observasi empiris, metode ilmiah, dan analisis data yang dapat diamati adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan yang sah. positivisme, yang didirikan oleh Auguste Comte, menolak teori metafisika dan menganggap ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar.(Yaksa 2024) Menurut positivisme, pengetahuan didasarkan pada hukum alam yang dapat diukur. konsep ini meningkat gagasan bahwa pengetahuan berkembang dalam tiga tahap Teologis (penjelasan yang didasarkan pada kepercayaan agama), metafisik (penjelasan yang didasarkan pada abstraksi), dan positif (penjelasan yang didasarkan pada hukum alam yang dapat diamati) positivisme menolak apapun yang tidak dapat diukur atau diamati sebagai pengetahuan (Mayadah, 2022). Peran filsafat positivisme dalam metode pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek: Pertama, sebagai dasar dalam pengembangan metode pembelajaran, dan kedua, sebagai pendekatan dalam metode pembelajaran itu sendiri. Pengembangan metode pembelajaran memerlukan data empiris, seperti jumlah peserta didik, jumlah pendidik, dan tingkat keberhasilan pembelajaran (Runtung, 2019). Banyak penelitian yang menguji dan mengembangkan metode pembelajaran menggunakan pendekatan positivisme, yang terlihat dari dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian, seperti yang tercatat dalam Jurnal Penelitian “Dwija Utama”. Ini menunjukkan bahwa paradigma positivisme, yang menjadi dasar pendekatan kuantitatif, sangat terkait dengan pengembangan strategi pembelajaran (Haryono 2020). Kedua, filsafat positivisme juga berperan dalam metode pembelajaran yang digunakan saat ini. Metode-metode seperti *discovery learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning* adalah contoh pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Di dalamnya, terdapat langkah-langkah ilmiah seperti identifikasi masalah, observasi, pengukuran, pengumpulan data, pembuktian, dan pengujian hasil. Menurut Fenton dalam Anitah, strategi pembelajaran yang diterapkan guru di masa kini, termasuk di Indonesia, berkembang dari model ekspositori yang menyajikan teori ilmiah, hukum, dan bukti-bukti, hingga model *discovery* (Simanjuntak, 2021).

Kontribusi terhadap Sosiologi: Auguste Comte dianggap sebagai pelopor sosiologi karena upayanya untuk mengklasifikasikan ilmu sosial dan mengusulkan penerapan metode ilmiah dalam memahami struktur dan perkembangan masyarakat (Arisandi 2019). Ia meyakini bahwa masyarakat seharusnya diatur oleh hukum-hukum sosial yang

didasarkan pada pengetahuan ilmiah mengenai perilaku manusia. Auguste Comte berpendapat bahwa "hukum" perkembangan dapat dijelaskan melalui kecenderungan umat manusia yang senantiasa berusaha untuk terus-menerus memperbaiki sifat dan kondisi dirinya (Chabi 2019). Kritik terhadap metafisika dalam positivisme yang menolak cara berpikir terlalu spekulatif dan tidak terukur. Menurut Comte, pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang nyata dan dapat dibuktikan melalui pengamatan atau eksperimen, sehingga sesuai dengan pendekatan ilmiah modern (Wahono, 2023).

B. TEOLOGI DAN KESELAMATAN (AUGUST COMTE)

Tahap teologi manusia merupakan fase awal dalam evolusi kognitif manusia, di mana individu belum memiliki kapasitas rasional dan intelektual yang cukup untuk menjelaskan entitas baik yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya (Sanusi, 2023). Pada fase ini, manusia cenderung meyakini adanya kekuatan supranatural yang dipercaya mengatur seluruh fenomena di dunia, baik yang berkaitan dengan eksistensi individu maupun dengan lingkungannya. Keyakinan ini mengarah pada pemahaman bahwa kekuatan yang mempengaruhi segala sesuatu berasal dari entitas yang tidak tampak, yaitu kekuatan supranatural tersebut (Weber, 2019).

Menurut Comte, kepercayaan teologi ini dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk utama, yaitu: fetisisme dan animisme, politeisme, dan monoteisme. Fetisisme dan animisme merujuk pada kepercayaan bahwa kekuatan supranatural terdapat pada makhluk halus atau roh yang bersemayam dalam benda fisik seperti gunung, pohon, dan sungai. Dalam pandangan ini, segala objek fisik diyakini memiliki jiwa atau roh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. oleh karena itu, manusia melakukan praktik ritual seperti persembahan dan penghormatan kepada roh-roh tersebut untuk memperoleh perlindungan (Muhammad Furqan, 2023). Politeisme, sebagai perkembangan selanjutnya, mengarah pada pengelompokkan roh-roh dalam benda fisik berdasarkan kesamaan sifat atau fungsi, yang pada gilirannya membentuk keyakinan terhadap banyak dewa, masing-masing menguasai aspek-aspek tertentu dari alam semesta. dalam konteks ini, manusia menyembah berbagai dewa sesuai dengan bidang atau aspek kehidupan yang dipercayainya (Tung, 2021).

Monoteisme sebagai tahap lanjut dari politeisme, mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta. Pada tahap ini, diyakini bahwa segala

peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah manifestasi dari kekuatan mutlak Tuhan, yang dipahami sebagai Pencipta yang Maha Esa (Maulana, 2022a). Pada periode ini, manusia meyakini adanya kekuatan adikodrati yang mengatur fenomena alam, yang dianggap memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, namun pada tingkat lebih tinggi. Zaman teologis dibagi menjadi tiga tahap: Animisme Benda-benda fisik dianggap memiliki jiwa atau roh yang mempengaruhi kehidupan manusia. Politeisme: Manusia mempercayai banyak dewa yang menguasai berbagai aspek kehidupan. Monoteisme: Manusia percaya pada satu Tuhan sebagai Penguasa mutlak alam semesta (Prassadi dkk., 2023). Tahap pertama dalam perkembangan pemikiran manusia adalah tahap teologi, di mana manusia belum memiliki kemampuan rasional untuk memahami diri dan dunia luar. Pada masa ini, alam semesta dipandang sebagai entitas yang memiliki pikiran, kehendak, dan perasaan seperti manusia, yang mendorong keyakinan terhadap kekuatan maha kuasa yang mengatur alam semesta. Kepercayaan awal terhadap Tuhan berbentuk fetisisme dan animisme, yang menganggap benda fisik memiliki roh yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan ini kemudian berkembang menjadi politeisme, dimana jiwa-jiwa benda fisik dikelompokkan menjadi dewa atau pencipta. Tahap selanjutnya adalah monoteisme, yang meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang mengatur alam semesta, dan segala peristiwa dalam hidup manusia dianggap sebagai takdir Tuhan (Dani, 2021).

C. POSITIVISME, (AUGUST COMTE) TERKAIT KESELAMATAN

Auguste Comte (1798-1857) percaya pada ajaran agama sering kali dianggap sebagai tanda ketidak berdayaan manusia. Paham gnostik, yang mengajarkan bahwa manusia telah terjatuh ke dalam dosa, bahwa materi adalah jahat, dan keselamatan hanya dapat dicapai melalui keyakinan pada hal-hal supranatural, dipandang sebagai pandangan yang usang (Sanon, 2020). Bahkan, Nietzsche dengan tegas menyebutnya sebagai penyakit bagi orang yang beriman. Seperti yang dikutip secara lengkap oleh Louis Leahy, Nietzsche menyatakan bahwa "sejak awal, paham Kristen secara mendasar bersikap muak terhadap kehidupan memiliki kebencian terhadap dunia, mencemooh hasrat, dan takut akan keindahan serta seksualitas, menciptakan ide tentang suatu tempat 'di sebelah sana' yang digunakan untuk menghina hal-hal duniawi; Pada dasarnya, ini adalah hasrat untuk kehampaan, kehendak untuk dekadensi, yang merupakan tanda paling mendalam dari penyakit, kelesuan, dan kesulitan hidup (Zuhri, 2023).

Pada bagian pendahuluan artikel sebaiknya memuat latar belakang yang memadai untuk menunjukkan permasalahan yang terjadi dan dapat dibuktikan secara ilmiah atau dapat diselidiki dengan pendekatan metodologis, hermeneutik, eksegesis. Pendahuluan dituliskan secara efektif, jelas dan terorganisasi dengan baik susunannya (Muhammad, 2021). Pendahuluan mengandung *state of the art* overview penelitian-penelitian sebelumnya yang mencukupi dan merujuk dengan benar dan sesuai. Pendahuluan mengandung pernyataan analisis kesenjangan (*gap analysis*) yang jelas untuk menunjukkan letak kontribusi barunya dan menunjukkan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendahuluan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik. Auguste Comte, seorang filsuf Prancis dan pendiri positivisme, punya pandangan yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keselamatan masyarakat, meski dia tidak membahasnya secara langsung (Priadi, 2022).

Positivisme Auguste Comte adalah tokoh penting dalam pembentukan dan perkembangan positivisme filsafat. Comte yang dilahirkan di Prancis pada tahun 1798, tumbuh di tengah kekacauan Revolusi Prancis, yang mempengaruhi pemikirannya tentang peran filsafat dan masyarakat. Positivisme, yang dipromosikan oleh Comte, menekankan pentingnya data empiris dan pendekatan ilmiah sebagai dasar pengetahuan yang sah (Maksum, 2023). Intinya dari positivisme Comte menolak teori teologis dan metafisik. didasarkan pada data yang dapat diamati dan dapat diukur secara ilmiah. Ia menetapkan aturan tiga tahap untuk menunjukkan bagaimana pemikiran manusia berkembang dari kerangka teologis dan metafisis hingga mencapai kematian ke fase positif yang sepenuhnya bergantung pada sains (Anam, 2022).

Selain itu, Comte membagi cabang-cabang ilmu pengetahuan ke dalam enam tingkatan berdasarkan dasar yang sama. kompleksitas fenomena yang dipelajari dalam berbagai bidang, seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sebagainya. Teori ilmu tersebut menjadi lebih sulit untuk membuat kesimpulan positif, seperti matematika, karena objek kajiannya semakin kompleks (Rahman, 2020). Ternyata banyak disiplin ilmu, terutama ilmu alam dan sosiologi, dipengaruhi oleh gagasan Comte tentang positivisme dan metode ilmiah. Meskipun banyak dikritik, asasnya Paradigma sains kontemporer masih berpusat pada pengetahuan empiris-ilmiah. Warisan Comte masih relevan dalam diskusi ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran saat ini (Maulana 2022b). Mengenali Auguste Comte sebagai pendiri tradisi filsafat positivisme yang berusaha

menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah-empiris adalah satu-satunya dasar yang dapat diandalkan untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai manusia (M.Ag, 2019). Hingga saat ini, gagasan yang dia miliki tentang metode ilmiah dan klasifikasi ilmu telah terbukti sangat berpengaruh.

Positivisme adalah cara berpikir yang mengandalkan pengetahuan dari fakta dan pengamatan yang bisa diuji. Menurut Comte, dengan metode ilmiah, kita bisa lebih memahami dunia dan mencari solusi bagi masalah (Darsini dkk., 2019). Dalam hal keselamatan, pendekatan ini berarti kebijakan atau tindakan keselamatan harus berdasarkan data dan analisis, bukan asumsi. Contohnya jika ingin mencegah kecelakaan kerja, kita perlu tahu penyebab pastinya dan menerapkan tindakan yang sesuai. Jadi, keselamatan tercipta dari proses ilmiah yang terencana (Maulana, 2022).

Positivisme berperan penting dalam tiga hal ini; Pertama, pengembangan Teknologi Comte percaya bahwa kemajuan sains teknologi dapat meningkatkan keselamatan masyarakat. Misalnya, motor listrik dapat mengurangi polusi udara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Kompasiana.com,2023). Kedua, kebijakan publik pendekatan positivistik mendorong pemerintah untuk menggunakan data empiris ketika mereka membuat kebijakan keselamatan publik. Kesehatan masyarakat dan pengelolaan lingkungan termasuk dalam hal ini (Hasanah 2019). Ketiga analisis sosial positivisme memungkinkan analisis masalah sosial dengan cara yang lebih objektif. Akibatnya solusi yang diusulkan dapat meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan (Andini Yuliani 2024).

KESIMPULAN

Positivisme Aguste comte dari sudut pandang Teologi keselamatan, metafisika dan teologi ditolak sebagai sumber pengetahuan objektif oleh positivisme, yang berfokus pada pengetahuan berbasis observasi empiris dan metode ilmiah. Namun teologi mengacu pada keyakinan religius dan wahyu ilahi sebagai dasar pemahaman keselamatan.perbedaan ini menunjukkan pendekatan contradictory antara teologi yang bersifat spiritual dan positivisme yang berbasis fakta. Selain menekankan betapa pentingnya positivisme yang berbasis fakta. selain menekankan betapa pentingnya positivisme untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teologi, kebijakan publik, dan analisis sosial, penelitian ini mengkaji keterbatasannya dalam menjelaskan konsep keselamatan moral dan transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2022). *Pengantar Filsafat: Cara Cepat Berpikir Filosofis*. Academia Publication.
- Andi Yaksa, Y., Fitrah, Y., Kusuma, A., & Ayu Wulandari, B. (2024). POSITIVISME: LANDASAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA PADA METODE ILMIAH. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 316–320. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2471>
- Andini Yuliani;Tasya; Panca Joko Yesiko Yassin; Wiena Septiany. (t.t.). *Tinjauan Pengaruh Teori Positivisme Hukum Terhadap Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia*.
- Arisandi. (2019). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCISOD.
- Cosmas Gatot Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dani, B. (2021). Analisis Pelanggaran Privasi oleh Rachel Vennya Di Instagram Menggunakan Sudut Pandang Auguste Comte. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i5.437>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), Article 1.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & S, I. D. K. Y. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Girsang, C. D. V., Zega, D. F., Kilala, A., & Marisi, C. G. (2024). Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.46-59>
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i2.1261>
- Hudri, M. (2023). Filsafat Positivisme Auguste Comte: Perdebatan Pemikiran dan Keberadaan Agama Positif. *Aqlania*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v14i2.9466>
- Jonar T. H. Situmorang, M. (2021). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBM ANDI.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>
- Kompasiana.com. (2023, Oktober 26). *Kendaraan Listrik sebagai Manifestasi Konsep Positivisme Auguste Comte: Transformasi Teknologi untuk Kesejahteraan*

- Manusia*. KOMPASIANA.
<https://www.kompasiana.com/dinaqurotha0009/653a5a17110fce28d31148c2/kendaraan-listrik-sebagai-manifestasi-konsep-positivisme-auguste-comte-transformasi-teknologi-untuk-kesejahteraan-manusia>
- M.Ag, R. W. G. (2019). *Filsafat Ilmu: Berdasarkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. CV Cendekia Press.
- Maksum, A. (2023). *Filsafat Ilmu Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Manurung, P. (2023). *Identitas Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi | Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/146>
- Maulana, Z. A. (2022a). KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(3), Article 3.
- Maulana, Z. A. (2022b). KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE. 7(3).
- Mayadah, U. (2022). POSITIVISME AUGUSTE COMTE. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01), Article 01.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26576>
- Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi. (2024, Mei).
<https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/newlight/index>
- Muhammad Furqan, 180301007. (2023). *Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Intelektual Dayah [Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27230/>
- Muhammad Shaleh Assingkily, S. Pd. (2021). *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM (CARA MEMAHAMI ISLAM DENGAN BENAR, ILMIAH & METODOLOGIS)*. Penerbit K-Media.
- Muslim, M. H. P., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Etika Administrasi Publik Sebagai Upaya Mengatasi Mal Administrasi Publik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2550–2557. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8555>
- Padang, R. banne. (2023). *Aliran Positivisme Auguste Comte: Hubungannya dengan Isu Teologi dan Pengaruhnya dalam Budaya Kontemporer*. OSF.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/b3df9>
- Praditya, L. (2022). *Teologi Komparatif bagi Tradisi Reformed di Indonesia | Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*.
<https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.ART5>
- Prassadi, V. A., Rachmat, L. A., Mira, M. A., & Setiawan, M. A. (2023). Auguste Comte dalam Positivisme Hukum. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(02), Article 02.
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/538>
- Priadi, A. A. (2022). *Penelitian Terapan Bidang Pelayaran dengan Metode Gap Analysis*. PIP Semarang.

- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmatullah, Oruh, S., & Agustang, A. (2024). The Three Stages Law of Auguste Comte and Its Contribution to the Study of Sociology. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4814>
- Runtung, S. (2019). Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>
- Sanusi, P. D. A. (2023). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Nuansa Cendekia.
- Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. PBMR ANDI.
- Suwarlan, E. (2023). *Filsafat Ilmu*.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. PBMR ANDI.
- Wahono, F. (2023). Kritik terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu Pemikiran Rekonstruktif terhadap Metode Penelitian. *Literacy Notes*, 1(2), Article 2. <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/28>
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Zuhri, A. (2023). *Tasawuf Falsafi dan Problem Modernitas*. Penerbit NEM.